PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI KOTA TANGERANG

Wahyuni[1], Ray Septianis Kartika[2]

[1]Brida, Kabupaten Kutai Kartanegara
[2]Badan Riset dan Inovasi Nasional

E-mail: raseka1979@gmail.com

Abstract

Education in Tangerang City continues to face complex challenges, particularly regarding the curriculum. A key consideration is the development of diverse syllabi while ensuring a smooth student admission process within the teaching and learning framework. This study examines efforts to achieve sustainable development—using educational goals as success criteria—through a case study of Tangerang City. A qualitative research approach involving a literature review was employed. The study first addresses issues such as educational quality, school-age participation rates, and access to education. Based on the increase in the Average Years of Schooling (RLS), Tangerang City has successfully reduced dropout rates during the 2023–2026 period. Research findings indicate that targets were met thanks to the support of free schooling programs. The concept of Education for Sustainable Development (ESD) is shown to link with the Sustainable Development Goals (SDGs)—specifically SDG 3—and involves collaboration with the private sector alongside innovations to enhance the capabilities of educators. Ultimately, fostering sustainable education paves the way for a "Golden Generation" that is academically proficient and resilient enough to face the challenges of the times.

Keywords: *diversification, development, learning, education, sustainable*

PENDAHULUAN

Pendidikan berkelanjutan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam program perencanaan Kota Tangerang. Kota Tangerang memberikan pendidikan yang dapat mengakomodir kebutuhan, serta peningkatan kapabilitas manusia dengan mengangkat pembangunan menyeluruh(Yudi, 2020). Bila diibaratkan tidak ada artinya sebuah kota tanpa kecerdasan penduduknya; menjalani dan menghadapi kehidupan pasti dengan kesuraman belaka ditengah pembangunan bila kapasitas rendah.

Akses dan kualitas terhadap pendidikan menjadi bagian dalam pembangunan. Pemerataan pendidikan sudah dimulai dengan Program Pendidikan untuk Semua (*Education for All*). Analognya adalah pendidikan sewajarnya dapat memberikan fasilitas yang baik dan terpercaya. Banyak lembaga edukasi yang tidak saja fasilitas, namun kompetensi pengajar dapat mendukung pencapaian optimal pembangunan (Mochtar et al., 2014). Arah target kinerja pengajaran saat ini tidak hanya dengan memanfaatkan aset

yang ada namun terlepas dari itu adalah menyeimbangkan fungsi dan tertatanya habitat kehidupan baik dari sisi penggunaan prospek pembangunan dari segala sektor (Mochtar et al., 2014).

Pembangunan haruslah merupakan penjabaran dari perwujudan nilai-nilai *weltanschauung* bangsa Indonesia. Proses pendidikan setiap individu dan warga negara Indonesia yang menghasilkan individu yang toleran, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa dan tanah air, memiliki keterampilan yang sesuai dengan bakat dan pilihannya (Tilaar, 2015).

Sebagai sebuah wilayah yang berada pada Provinsi Banten, dibarengi dengan peringkat yang dapat diperhitungkan di Jabotabek, secara statistik menggapai angka 1,8 juta jiwa. Permasalahan di kota Tangerang pasti rumit dengan tingkat kriminal, pencemaran lingkungan, bencana alam, kesenjangan ekonomi, namun mengandung potensi cukup besar untuk masa depan yang lebih baik karena menawarkan banyak peluang; lapangan pekerjaan, kenyamanan, kesejahteraan, dan seterusnya sehingga diperlukan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan sejalan dengan visi Kota Tangerang; *menciptakan masyarakat hidup sejahtera, berahlakul karimah, dan berdaya saing*.

Kriteria pendidikan dalam *Education for Sustainable Development* (ESD) difokuskan *pertama*, pembelajaran berpusat pada kebuhan siswa, pendidikan interdisiplin serta implisit, metode yang sangat varian dan inovatif, pendidikan yang berbasis pada pendekatan sistem, pendidikan yang memunculkan nilai, memperhitungkan kearifan lokal yang ada, dengan melakukan mediasi katalog kosa kata yang sesuai generasi. Terapi pembelajaran menjadi adopsi dalam menghadapi segala problema (Ni'mah, 2021). Pendidikan dasar perlu dibentuk sebagai lembaga yang dapat dipercaya untuk membentuk karakter peserta didik, mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat, serta memupuk kemampuan mencari dan memahami pengetahuan dasar yang berguna (Suryadi & Arifan, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bagaimana aksesibilitas pendidikan di Kota Tangerang? Bagaimana strategi pemerintah daerah meningkatkan kualitas pendidikan? Bagaimana pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dengan menggunakan ESD? Ketiga aspek ini yang akan menjadi pembahasan secara detail dalam riset ini.

Pendapat dari *World Commission on Environment and Development* (WCED) dalam *The Bruntland Commission* (1987), rangkaian pembangunan yang bertahap merupakan salah satu kepentingan manusia yang akan mengarahkan pencapaian di masa yang akan datang (Mochtar et al., 2014, Baiquni & Puji Astuti, 2018). Pemberlakuan kurikulum merdeka, memberikan keleluasaan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Ambisi pengembangan kurikulum merdeka, mengajarkan relevansi antara kurikulum dengan peminatan terdidik (Mochtar et al., 2014).

Peminatan ini tentunya menekankan adanya proses keinginan dengan proses pembelajaran yang akan mudah tercapai, karena berdasarkan keinginan siswa. Penyesuaian-penyesuaian kurikulum diperlukan untuk memberikan pelajaran berkualitas dan bermakna untuk peserta didik (Sutjipto, 2015). Materi yang disampaikan perlu disederhanakan melalui pendekatan tematik, sesuai dengan permasalahan lingkungan yang tengah dikaji secara deduktif dan lebih banyak mengandung lebih banyak muatan aplikasi dibanding teori, dengan prinsip-prinsip induktif, tematik, dan berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup (Suryadi & Arifan, 2019).

Dengan demikian penelitian ini akan mengangkat mengenai pendidikan berkelanjutan sebagai upaya untuk menuntaskan angka putus sekolah dan juga untuk menciptakan stabilitas pendidikan yang lebih berkelanjutan.

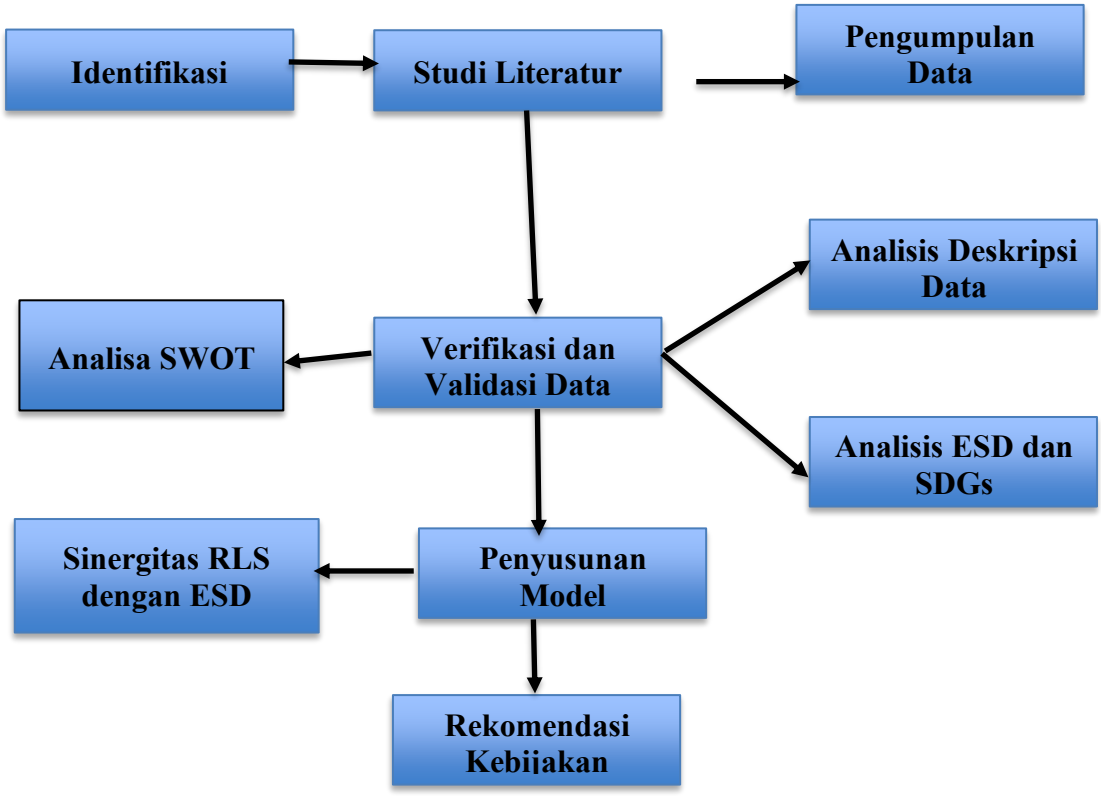
METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan deskriptif analitis. Peneliti menggambarkan fenomena Pendidikan di Kota Tangerang. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini lebih dapat mengenal problema yang dihadapi dalam memajukan Pendidikan di Kota Tangerang. Pada metode deskriptif, penulis melakukan telaahan terhadap data yang diperoleh serta menyajikan dalam sebuah kerangka model pendidikan berkelanjutan di Kota Tangerang.

Studi Kota Tangerang diarahkan pada penerapan capaian Kota Tangerang dari tahun 2021-2026. Studi literatur dalam penelitian ini dengan menyajikan hasil penelitian terdahulu dengan beberapa referensi dari website ataupun laporan dari beberapa OPD Dinas Pendidikan. Informasi yang dilakukan adalah stakeholder dinas pendidikan yang memberikan informasi terhadap keakuratan data serta penggunaan data pada penelitian ini. Data sekunder yang diperuntukkan adalah data rata-rata lama sekolah, data program sekolah inklusif, data angka putus sekolah, data ketersediaan siswa per tahun dan program

pendidikan yang dilakukan dalam mengurangi angka putus sekolah. Selain itu kepentingan untuk pemanfaatan data tertulis berupa Laporan Kinerja Instansi Pemerintahan (LKIP) Dinas Pendidikan Kota Tangerang Tahun 2020 sebagai cermin laporan tahunan, dan Neraca Pendidikan Kota Tangerang tahun 2021.

Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian tentunya berupa analisa SWOT yang akan memberikan analisa yang sempurna, dan diinterpretasi untuk diidentifikasi secara mendalam hal -hal yang berkaitan dengan wawasan (Wahyudin Darmalaksana, 2020). Dengan demikian tahapan penelitian ini diantaranya adalah:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam program pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, misalnya, memiliki tiga pilar yang menjadi pondasi terlaksananya rencana aksi pendidikan, yaitu sinergitas antara dukungan kelembagaan, masyarakat serta ekosistem pengetahuan. Berdasarkan permasalahan yang ditampilkan dalam Laporan Kinerja Dinas Pendidikan tahun 2020, masih kurangnya dukungan orang tua dalam meningkatkan semangat belajar bagi siswa

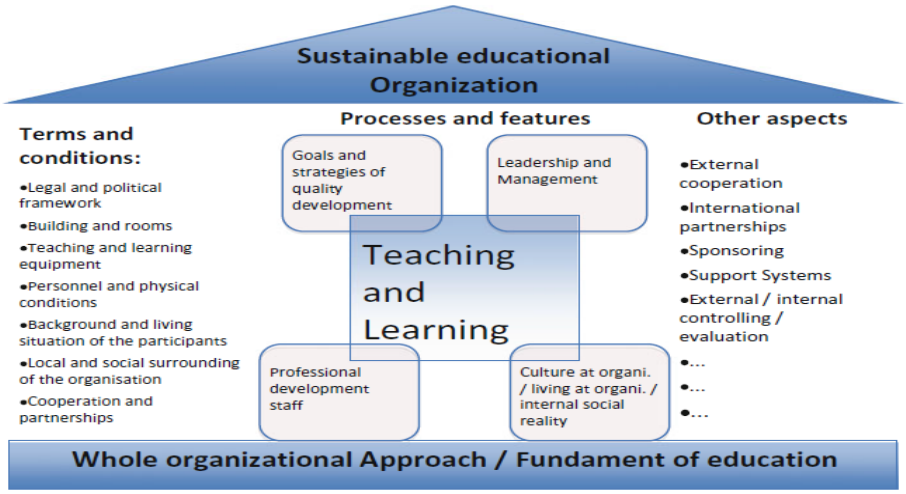
di rumah. Hal itu menunjukan seakan-akan permasalahan yang utama adalah dukungan dari orang tua.

Berdasarkan penjelasan, maka peluang dan tantangan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dengan mengadopsi implementasi ESD di Indonesia, dijelaskan dibawah ini:

Tabel 1. Analisa SWOT

Internal / Eksternal	Strength	Weeknes
	• Dukungan Regulasi • Program dan Inovasi Pendidikan berkelanjutan • Kesadaran pendidi dan komunitas untuk mengembangkan potensi lokal • Sekolah branding • Pengemba	• Kondisi geografis kota yang menghambat pendidikan • Keterbatasan informasi pembangunan berkelanjutan secara bertahap dan sistemik
• Oportunity • Bencana alam, pencemaran lingkungan • tergerusnya nilai-nilai lokal • tuntutan masyarakat tentang perlunya pembangunan berkelanjutan semakin tinggi.	Diperlukannya peserta didik yang memiliki kemampuan memahami konteks lokal, dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan transformatif untuk menghadapi dan memecahkan masalah.	Belum adanya kesadaran yang menyeluruh akan pentingnya pembangunan berkelanjutan, kerusakan lingkungan, bencana alam, budaya luar yang berkembang menggerus nilai-nilai lokal apalagi masyarakat yang tinggal di perkotaan.
Threats • Modernisasi yang berpengaruh terhadap iklim pendidikan • Keterbatasan sarana dan prasarana	Pengembangan kurikulum merdeka, dan peraturan perundang-undangan telah menempatkan pembangunan berkelanjutan menjadi bagian penting.	Kemamaun pemerintah daerah menjadikan pendidikan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

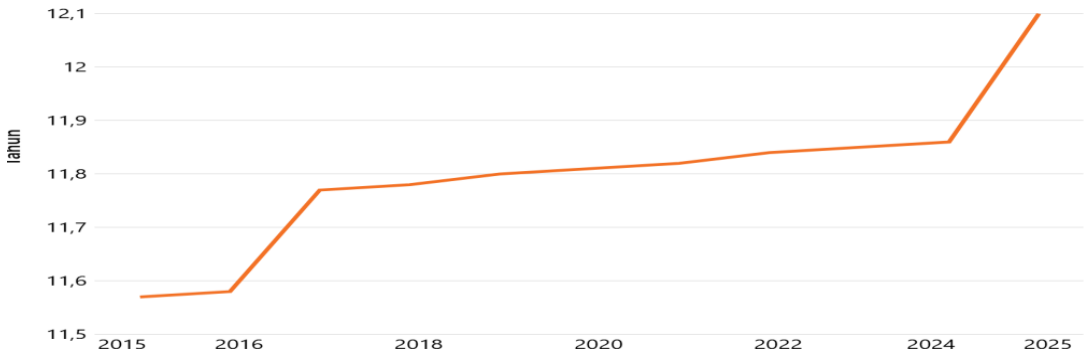
Dengan peluang dan tantangan yang telah disebutkan diatas implementasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan membutuhkan desain program yang holistik. Pengorganisasian program implementasi dibutuhkan karena banyak aspek terkait dan tentu saja dengan berbagai pihak pemangku kepentingan (Gambar 2).



Gambar 2. Pengorganisasian ESD (Sumber: Mathar dalam Segara (2015:27)

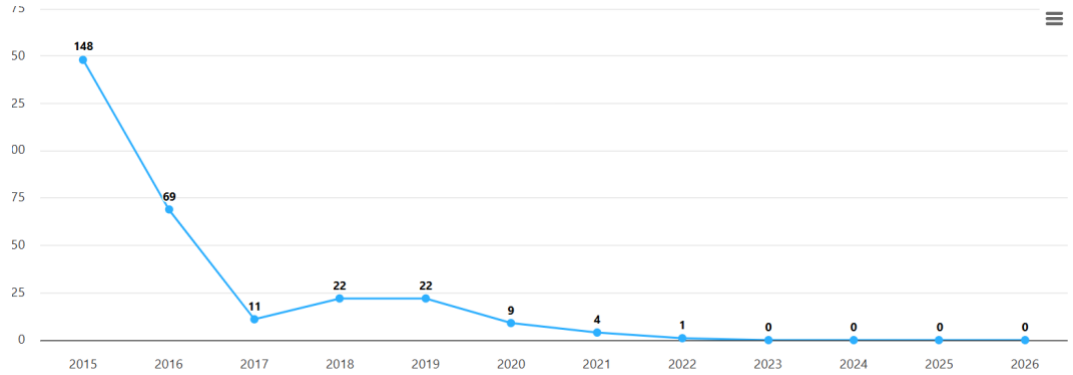
Penekanan pada pengorganisasian tidak lebih dari ketentuan bersyarat yang menjadikan keinginan dunia pendidikan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut bisa berasal dari pengetahuan tenaga pendidik, dan ekosistem pendidikan yang kondusif. (Segara, 2015).

Berdasarkan Data Neraca Pendidikan (2021) Rata-Rata Lama Sekolah atau RLS di Kota Tangerang mencapai 10,83 tahun setara dengan kelas 1 dan atau kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) Sederajat, peringkat kedua di Provinsi Banten. RLS di Kota Tangerang menjulang dibanding Kabupaten Pandeglang (7,11 tahun) yang terletak di selatan Banten, namun, masih satu tingkat dibawah Kota Tangerang Selatan (11,82 tahun). Pada tahun 2022-2025, RLS di Kota Tangerang dapat terjadi peningkatan yang meski sedikit tetapi terjadi perubahan yaitu Tahun 2022 sebanyak 10.84, Tahun 2023 sebanyak 10.91, Tahun 2024 sebanyak 11, 14, Tahun 2025 sebanyak 11,46. Dengan acuan RLS penduduk Kota Tanggerang yang meningkat sebanyak 0,32 tahun (2,87%) dibanding tahun sebelumnya yang selama 11,14 tahun. Sementara, dalam lima tahun terakhir RLS tersebut meningkat 0,77 tahun (7,2%). Artinya RLS menunjukkan perubahan yang positif dengan berbagai program dan kegiatan yang terus menerus dan berkelanjutan.



Gambar 3. Capaian RLS
Sumber Data : Tangerang Satu Data

Capaian Kota Tangerang memiliki nilai kedua dibandingkan dengan Kabupaten /Kota Lainnya yang ada di Provinsi Banten. Pada capaian Kota Tangerang, 11,46 menunjukkan RLS hanya sekolah sampai jenjang kelas XIII. Bahkan bila dikaitkan dengan angka putus sekolah, Kota Tangerang juga mampu menurunkan angka putusan sebagai berikut yaitu :



Gambar 4. Jumlah Angka Putus Sekolah
Sumber Data : Tangerang Satu Data

Tahun 2023-2026 menunjukkan angka putus sekolah yang sudah di angka 0. Angka putus sekolah tidak lagi ditemui di Kota Tangerang. Bila menelusuri lebih lanjut angka putus sekolah seringkali berhubungan dengan faktor ekonomi dan kesulitan untuk beradaptasi, karena peserta didik memiliki keterbatasan atau penyandang disabilitas. Dalam upaya mengurangi angka putus sekolah, harus ada strategi perlindungan bukan sekedar memberikan bantuan ekonomi namun juga memastikan akses pendidikan untuk semua yang menjadi dasar inklusi dapat berjalan baik.

Keberhasilan menekan angka putus sekolah, ternyata telah dialihkan pada program sekolah gratis yang dilakukan pemerintah Kota Tangerang. Hal ini diyakini dapat meredam angka putus sekolah, dan faktanya di tahun 2023-2026 tidak ada lagi anak yang mengalami ketidakmampuan dalam hal ekonomi untuk pembiayaan sekolah. Seluruh anak yang berdomisili di Kota Tangerang mampu ditanganinya dengan tidak membebankan biaya sekolah pada masyarakat yang berdomisili di Kota Tangerang.

Selain dengan penekanan penciptaan sekolah gratis, Kota Tangerang juga melakukan Pendidikan inklusif sebagai salah satu penekanan angka putus sekolah. Hasil data menyebutkan 53 sekolah dasar inklusi dan 13 sekolah menengah pertama inklusi. Beberapa poin rekomendasi UNESCO menyangkut Pendidikan Inklusi; perluas pemahaman pendidikan inklusi; targetkan pembiayaan bagi mereka yang tertinggal; berbagi keahlian dan sumber daya; lakukan konsultasi yang efektif dengan masyarakat dan orang tua; pastikan kerjasama seluruh departemen pemerintah, sektor dan lapisan (UNESCO, 2020).

Implementasi pembelajaran berdiversifikasi dengan mengedepankan prinsip-prinsip induktif, tematik, dan berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup seperti dikembangkan oleh Suryadi & Arifan (2019). Dalam mengembangkan diversifikasi kurikulum, ditengah keterbatasan sekolah dan menjaga kemungkinan agar pengembangan diversifikasi melaksanakan diversifikasi sendiri-sendiri, maka penting kiranya perlu dibentuk tim pengembang diversifikasi dikurikulum (Sutjipto, 2015). Melalui kurikulum merdeka, pengembangan kurikulum berdiversifikasi sesungguhnya bisa lebih leluasa untuk dikembangkan.

Penerapan Pendidikan dengan berbagai metode yang dilakukan Kota Tangerang, menunjukan adanya konsistensi dan komitmen untuk Pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian Rata-Rata Lama sekolah yang menjadi tujuan untuk dapat ditingkatkan dalam mendukung Pendidikan di Kota Tangerang yaitu :

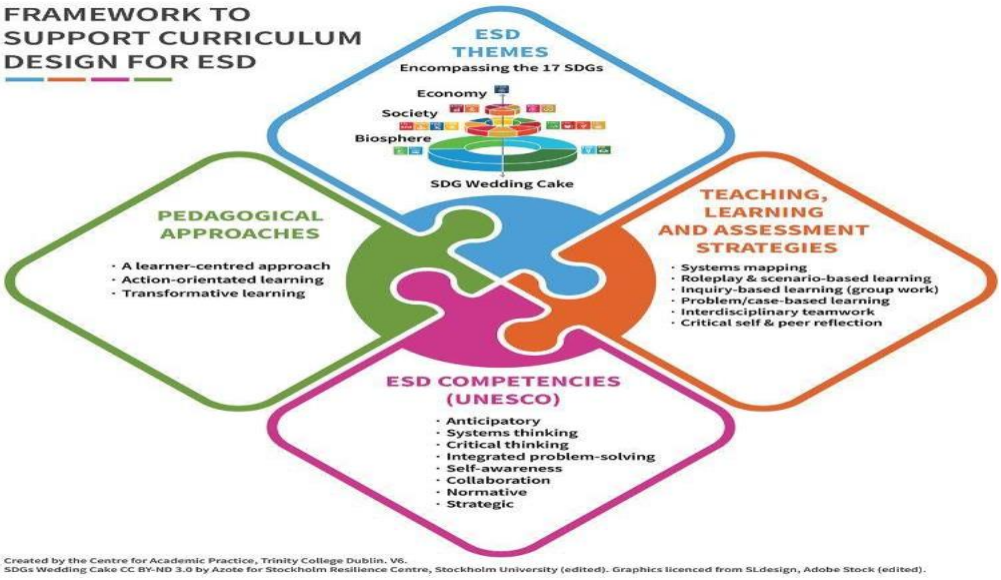
Tabel 2. Keterkaitan RLS dengan Konsep ESD

Perkembangan RLS	Sinergitas ESD	Dampak
RLS yang memiliki capaian yang baik	Adanya ketersediaan akses dan kemudahan Pendidikan yang merata	Peningkatan SDM dalam memahami isu Pembangunan berkelanjutan
Terdapat ketimpangan di beberapa wilayah	ESD menekankan inclusive and equitable quality education	Perlu intervensi pada kelompok masyarakat yang tertinggal

Pendidikan lebih lama tetapi belum berbasis keberlanjutan	Lama sekolah tidak otomatis menghasilkan kompetensi ESD	Kurikulum perlu memasukkan lingkungan, sosial, ekonomi, dan kewargaan
Pendidikan tinggi meningkatkan keterampilan	Mendukung kompetensi untuk pekerjaan hijau dan ekonomi berkelanjutan	Mendorong green jobs, inovasi dan ekonomi digital
Pendidikan tinggi meningkatkan keterampilan	Mendukung kompetensi untuk pekerjaan hijau dan ekonomi berkelanjutan	Mendorong green jobs, inovasi dan ekonomi digital
Literasi pendidikan meningkat	Mendukung kemampuan masyarakat mengambil keputusan	Masyarakat lebih mampu berpartisipasi dalam kebijakan publik
Pendidikan berkualitas	Mendukung SDG 4 dan keterkaitannya dengan SDGs lainnya	Pendidikan menjadi pengungkit pengurangan kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran

Sumber Data : Hasil Lapangan Olahan, 2026

Dalam penerapan RLS, juga dapat ditentukan model Pembangunan Pendidikan berkelanjutan berdasarkan ESD. Penerapan ESD dengan mempertimbangkan SDGs4 dengan penekanan semua warga masyarakat berhak untuk memperoleh Pendidikan berkelanjutan yaitu pendidikan adalah hak asasi manusia dan kunci untuk mengembangkan potensi individu serta memajukan masyarakat. Berbagai peran dan aktor yang menjaga pendidikan agar berlanjut dan dapat dirasakan oleh semua kalangan. Jaya (2023) hadirnya edukasi yang tanggap, seimbang, dan update, dan berkelanjutan menjadi peluang menciptakan masyarakat yang adaptif, berkeadilan dan inovatif. Perubahan modernisasi yang semakin kuat akan berdampak pada daya tarik siswa dan kematangan pengajar dalam siklus pendidikan(Ghani, 2018). Oleh karena itu, peran Pendidikan berkelanjutan dengan berbagai elemen menciptakan harmonisasi pilarisasi desain kurikulum untuk ESD. Kerangka berpikir ini akan menciptakan unsur kebaharuan yang terpenting dalam penelitian ini dengan penekanan pada masyarakat, ekonomi dan Pendidikan yang mengalami perubahan dinamika zaman.



Gambar 4. Kerangka Berpikir ESD

Sumber data : Hasil Olahan Lapangan

Pendidikan berkelanjutan tidak hanya menghadirkan kemampuan daerah untuk melakukan terobosan namun dengan pendekatan pedagogical yaitu mazhab yang menekankan metode pengajaran dengan transformasi pembelajaran yang dinilai dengan assesment strategies yaitu penelaahaan beberapa kasus, pembentukan tim kerja, pemetaan sistem pendidikan berkelanjutan, dan menelaah kapasitas diri sendiri. Eksistensi konsep ini sebagai bentuk merubah personal untuk mental dan sikap untuk menghadapi kancah global (Nugraha, 2019: 63-65).

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, pembangunan pendidikan tidak hanya berkaca pada keberlanjutan namun sistem dan metode cara mengajar, kesediaan piranti pendukung serta keseimbangan antara pendidikan dengan target pembangunan akan menunjukkan talenta baru dalam pendidikan yang humanis. Tantangan pembangunan terbagi ke dalam tiga isu besar yakni Daya Saing Manusia, Infrastruktur dan Ekonomi Daerah. Daya saing manusia meliputi urusan pendidikan, peningkatan derajat kesejahteraan masyarakat, kemiskinan, pengangguran dan pelayanan publik. Dalam upaya mendukung pembangunan berkelanjutan, model atau strategi pendidikan untuk membekali kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan lulusan, kebutuhan masyarakat, dan kebutuhan

dunia kerja yang sangat beragam pada lingkungannya masing-masing sangat perlu dilakukan, salah satunya dengan implementasi pembelajaran berdiversifikasi. Pelatihan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar harus menjadi perhatian, penyelenggaraan lomba bagi siswa tidak hanya sekedar mengukur kemampuan akademik, namun juga keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka dan berguna bagi masyarakat atau yang disebut dengan kecakapan hidup. Keterampilan dalam bentuk pertimbangan Analisa mendalam, kreativitas, kecakapan verbal , serta kemudahan untuk berbaur dengan segala permasalahan yang dihadapi oleh perkembangan zaman (Zubaidah, 2019: 3)

Melalui pendidikan, peserta didik juga dibekali kemampuan untuk menyelesaikan masalah, dan kemauan untuk bertindak dengan bersandar pada nilai-nilai luhur yang menjadi kearifan lokal masyarakat. Implementasinya dalam berbagai kebijakan program pendidikan yang sejalan dengan kerangka kerja pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan membutuhkan pengorganisasian yang baik. Pada konteks inilah tim pengembang kurikulum berdiversifikasi daerah memiliki peran strategis, bukan hanya ada namun juga terus melakukan inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

Baiquni, M., & Puji Astuti. (2018). Merajut Pengalaman Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan. In M. Baiquni & P. Astuti (Eds.), *Merajut Pengalaman Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan Universitas Gadjah Mada*.

Jaya, Hendra, Muh. Hambali, Fakhrurrozi, Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 6 Nomor 4, 2023, p 2416-2422

Nugraha, Alifian. (2019) Pentingnya Pendidikan Berkelanjutan Di Era Revolusi Industri 4.0, Majalah Ilmiah Pelita Ilmu https://doi.org/10.37849/mipi.v2i1.118

Ni'mah, Dina Zahrotun. dkk. (2021). Fleksibilitas Dan Aksesibilitas Digitalisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Masa Pandemi Covid-19, Jurnal Ilmiah SEMANTIKA https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.570

Mochtar, N. E., Gasim, H., Hendarman, Lndrastuti, N., Wijiasih, A., Suryana, C., Restuningsih, K., & Santi Laila Tartila. (2014). *Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan (Educatioan For Sustainable Develovment) di Indonesia lmplementasi dan Kisah Sukses*. Komisi Nasionallndonesia untuk UNESCO (KNIU) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Segara, N.B (2015). Education for Sustainable Development (ESD) Sebuah Upaya

Mewujudkan Kelestarian Lingkungan. SOSIO DIDAKTIKA: *Social Science Education Journal, 2*(1), 2015, 22-30. doi:10.15408/sd.v2i1.1349

Suryadi, A., & Arifan, D. E. (2019). *Pembangunan Meritokrasi Pendidikan Indonesia*. Esensi.

Sutjipto. (2015). Diversifikasi Kurikulum Dalam Kerangka Desentralisasi Pendidikan. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, *Vol. 21*, *N*. https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/193/174

Zubaidah, Siti (2019). STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics):Pembelajaran untuk Memberdayakan Keterampilan Abad ke-211, Makalah Seminar Nasional Matematika dan Sains dengan Tema "STEAM Terintegrasi Kearifan Lokal dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0" di FKIPUniversitas Wiralodra Indramayu

Tangerangkota.go.id. (2019). *Ini Dia Isu Besar Pembangunan Kota Tangerang Lima Tahun Kedepan*. Tangerangkota.Go.Id. https://www.tangerangkota.go.id/berita/detail/17450/ini-dia-isu-besar-pembangunan-kota-tangerang-lima-tahun-kedepan

Tangerang, (2026). https://tangerangkota.go.id/berita/detail/43103/setarakan-hak-pendidikan-kota-tangerang-miliki-66-sekolah-inklusi?isv=share_link

Tilaar, H. (2015). *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. PT Kompas Media Nusantara.

UNESCO. (2020). *Inklusi dan pendidikan: SEMUA BERARTI SEMUA*. UNESCO.

Wahyudin Darmalaksana. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi LapanganNo Title*. https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf

Yudi, L. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan*. PT Gramedia Pustaka Utama.